

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai “Potensi Pengembangan Produksi Ubi Jalar (*Ipomea batatas L.*) di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan”. Maka sebagai bab akhir pada tulisan skripsi ini, dikemukakan kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Budidaya ubi jalar (*Ipomea batatas L.*) di Kecamatan Cilimus didukung oleh faktor fisik dan faktor sosial ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor fisik

Suhu rata-rata di daerah ini yaitu 20 – 26 °C dan jumlah curah hujan rata-rata 3016,5 mm/tahun. Berdasarkan klasifikasi iklim Oldeman maka lokasi penelitian termasuk ke dalam tipe C3. Tipe iklim C3 merupakan tipe iklim dengan tanam padi dapat sekali dan palawija dua kali setahun tetapi penanaman palawija yang kedua harus hati – hati jangan jatuh pada bulan kering. Namun dikarenakan di daerah ini terdapat sumber air dari mata air maka penanaman palawija di bulan kering tidak terhambat akibat kekurangan air. Sedangkan berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt-Ferguson, daerah ini memiliki nilai $R=2,41$. Maka menurut kriteria nilai R tipe iklim S-F, dapat diketahui bahwa tipe iklim di Kecamatan Cilimus adalah tipe iklim C dengan sifat agak basah. Hal ini menandakan bahwa daerah penelitian memiliki ketersediaan air yang cukup dan cocok untuk usaha pertanian. Sesuai dengan kondisi iklim, di daerah penelitian banyak lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya pertanian, khususnya tanaman palawija yaitu ubi jalar. Persediaan air di lokasi penelitian cukup banyak, yakni bersumber dari mata air-mata air gunung Ciremai. Sehingga banyak di lewati oleh sungai-sungai di antaranya Cigintung, Cihambar, Cipulus, Cikurutuk, Cibacang, Cipereng, Ciawi, Cilame, Cinangka, Cipangsor,

Cikenden dan sungai-sungai kecil lainnya. Sungai-sungai yang mengalir tersebut dibuat bendung/bendungan agar persediaan air tetap ada, kemudian dibuat saluran irigasi yang berfungsi untuk mengairi lahan pertanian. Kondisi topografi mulai datar hingga berbukit, karena letaknya yang berada di kaki Gunung Ciremai. Lahan yang biasa ditanami ubi jalar yaitu pada kelas kemiringan lereng I dan II, adapun pada kelas III yaitu dengan membuat terasering. Ketinggian tempat daerah ini yang berkisar 400-800 mdpl, semua aspek tersebut memenuhi untuk budidaya ubi jalar. Jenis tanah pada lokasi ini ada empat jenis yaitu Asosiasi Andosol coklat dan Regosol coklat, Asosiasi Latosol coklat dan Regosol kelabu, Kompleks Regosol kelabu dan Latosol, serta Latosol coklat kemerahan. Kondisi tanah tersebut mengandung pasir, kadar lempungnya ringan dan longgar, kondisinya gembur, serta memiliki pH 6-7. Sehingga jenis tanah ini cocok untuk tanaman ubi jalar.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi dilihat dari faktor pendidikan dan pengalaman petani, lahan garapan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen).

1) Tingkat pendidikan dan pengalaman petani, tingkat pendidikan formal petani sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SD, sedangkan pendidikan non formal yaitu dengan mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah ataupun pihak swasta. Sehingga walaupun berpendidikan SD, namun dengan adanya penyuluhan-penyuluhan maka segala inovasi dan pengetahuan baru dapat diterima oleh petani. 2) Tenaga kerja, dalam budidaya ubi jalar petani menggunakan tenaga kerja yang berasal dari tenaga kerja keluarga ataupun tenaga kerja setempat. Tenaga kerja keluarga biasanya pada lahan yang sempit, sedangkan tenaga kerja dari luar keluarga yaitu pada lahan yang cukup luas. Sebagian besar menggunakan tenaga kerja setempat, sehingga dengan banyaknya tenaga kerja tersebut maka budidaya ubi jalar dapat berkembang di daerah ini. 3) Modal, dalam usahatani ubi jalar petani menggunakan modal yang berasal dari modal sendiri, pinjaman koperasi ataupun pinjaman bank. Untuk

modal sendiri biasanya lahan yang tidak terlalu luas, sedangkan modal pinjaman biasanya pada lahan sewa yang memiliki lahan cukup luas. modal budidaya ubi jalar per Hektar adalah bekisar Rp 10.000.000,-. Sehingga untuk petani kecil jumlah tersebut cukup besar dan antisipasinya dengan meminjam pada koperasi ataupun bank. 4) Pengelolaan (manajemen), dalam hal ini adalah keterampilan petani dalam melakukan usahatani ubi jalar. Keterampilan yang dimiliki mulai dari penggunaan dan penyiapan bibit, penanaman, pengairan, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen, pasca panen, hingga ke pemasaran.

2. Potensi pengembangan produksi ubi jalar di Kecamatan Cilimus masih terbuka. Hal ini dilihat berdasarkan kondisi fisik dan sosial ekonomi yang masih prospektif untuk dikembangkan demi majunya daerah tersebut melalui agribisnis. Meningkatkan atau mengembangkan produksi bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu intensifikasi atau perluasan areal tanam (ekstensifikasi). Melalui intensifikasi yaitu dengan meningkatkan mutu melalui berbagai sarana, misalnya pemupukan dan pemeliharaan. Intensifikasi ini bertujuan untuk mencapai produksi maksimal dari tanaman ubi jalar, yaitu 35 ton/Ha. Luas tanam ubi jalar pada tahun 2012 yaitu 1883 Ha dan menghasilkan produksi sebanyak 37.096 ton. Maka jika produksi ubi jalar dapat mencapai 35 ton/ha hasil produksinya adalah 65.905 ton. Maka dari jumlah tersebut, Kecamatan Cilimus masih memiliki potensi produksi sebanyak 28.809 ton, yaitu selisih antara potensi produksi maksimal dengan produksi yang telah dilakukan di lapangan. Sedangkan dengan ekstensifikasi yaitu dengan memperluas areal tanam. Berdasarkan penelitian di lapangan, lahan di Kecamatan Cilimus masih dapat dikembangkan untuk budidaya ubi jalar. Hasil analisis peta luas lahan yang berpotensi untuk pengembangan tanaman ubi jalar di Kecamatan Cilimus adalah seluas 2.604,86 Ha. Penggunaan lahan yang berpotensi untuk pengembangan tanaman ubi jalar pada lahan basah yaitu sawah irigasi dan tadah hujan seluas 1.794,79. Sedangkan pada lahan kering

yaitu ladang, tegalan, dan perkebunan adalah 810,07 Ha. Berdasarkan jumlah tersebut maka lahan yang masih bisa dijadikan areal tanam budidaya ubi jalar yaitu seluas 721,86 Ha.

3. Adapun upaya-upaya yang dilakukan masyarakat setempat untuk meningkatkan produksi ubi jalar, yaitu dalam penggunaan bibit, pengelolaan dan pemeliharaan. Peningkatan produktivitas dengan menggunakan bibit unggul, pengaturan jarak tanaman pemupukan berimbang, pengairan, pengapuran untuk menaikkan pH tanah, waktu tanam yang dilakukan dan lain-lain. Disamping itu dilakukan pula pengamanan produksi dengan melalui pengendalian hama dan penyakit yaitu dengan menggunakan pestisida ataupun non pestisida agar ramah lingkungan. Selain dengan meningkatkan produktivitas dengan meningkatkan mutu atau kualitas, petani pun melakukan perluasan areal tanam pada lahan perkebunan (cengkeh) dan sawah irigasi yang biasa ditanami padi. Penanaman tersebut disesuaikan dengan musim. Apabila musim hujan tiba, petani melakukan penanaman ubi jalar pada perkebunan. Sedangkan pada sawah irigasi yaitu pada saat musim kemarau, setelah menanam padi sawah. Hal ini bertujuan untuk menambah produksi ubi jalar, namun tidak membuka lahan baru. Agar upaya-upaya tersebut terus berlanjut dan adanya inovasi baru, maka petani mencari pengetahuan dengan melalui penguatan lembaga yaitu dengan membentuk kelompok tani. Pada kelompok tani tersebut akan ada penyuluhan ataupun pelatihan mengenai pertanian yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Maka permasalahan dalam pertanian bisa diantisipasi secara bersama-sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka rekomendasi yang diajukan dalam rangka pengembangan produksi ubi jalar (*Ipomea batatas L.*) di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, hendaknya memperhatikan faktor fisik dan sosial yang mendukung dalam budidaya ubi jalar. Faktor fisik (iklim, ketersediaan air, topografi, kemiringan lereng, dan jenis tanah) dan faktor sosial ekonomi

(pendidikan, lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen, pemasaran). Maka dari itu agar tetap bertahan dan dapat dikembangkan, peran pemerintah sangat penting. Dalam hal ini berawal dari pengetahuan petani, oleh karena itu pemerintah dan petani perlu saling bekerja sama demi lancarnya usahatani ubi jalar. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani merupakan salah satu cara agar mutu dan kualitas produksi dapat meningkat. Misalnya mendorong petani melalui peningkatan penyuluhan secara rutin, pelatihan pertanian serta pembinaan teknis melalui lokakarya mengenai pertanian ubi jalar. Disamping itu, diharapkan pemerintah memberikan kemudahan dalam mendapatkan sarana dan prasarana produksi serta kemudahan dalam mendapatkan modal melalui pinjaman.

2. Bagi petani, hendaknya dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah, sehingga kegiatan dapat rutin dilakukan. Disamping itu petani dapat menerima berbagai inovasi dan masukan dalam rangka meningkatkan produksi ubi jalar.
3. Potensi pengembangan produksi ubi jalar di Kecamatan Cilimus masih terbuka. Misalnya dapat dilakukan pada lahan perkebunan dan sawah irigasi setelah penanaman padi. Hendaknya petani bisa memanfaatkan lahan yang masih berpotensi untuk tanaman ubi jalar agar produksi ubi jalar bisa meningkat. Disamping itu, sebaiknya sistem tataniaga atau pemasaran ubi jalar lebih diperluas, meningkatkan kemitraan dengan industri-industri ubi jalar yang ada di daerah setempat.
4. Penelitian ini hanya meneliti potensi pengembangan produksi untuk tanaman ubi jalar secara umum. Penulis mengharapkan adanya penelitian selanjutnya yang lebih fokus terhadap evaluasi kesesuaian lahan tanaman ubi jalar serta potensi pengembangan agribisnis ubi jalar yang dapat dilakukan di Kecamatan Cilimus.